

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pandemi Covid-19**

##### **1. Pengetian Pandemi Covid-19**

WHO (*World Health Organization*) atau Badan Kesehatan Dunia memberikan pernyataan resmi pada tanggal 9 Maret 2020 yang mendeklarasikan bahwa Virus Corona (Covid-19) sebagai pandemi yang telah menyebar luas di berbagai belahan dunia.<sup>1</sup> Dalam istilah kesehatan, pandemi itu sendiri memiliki arti yaitu terjadinya wabah suatu penyakit yang di mana menyerang banyak orang dan menimbulkan banyak korban yang terjadi serempak di berbagai negara. Begitu halnya dengan pandemi Covid-19 ini, WHO menetapkan penyakit ini sebagai pandemi karena seluruh warga negara di berbagai belahan dunia berpotensi terkena infeksi yang berasal dari Virus Corona.

##### **2. Dampak Adanya Pandemi Covid-19**

Dampak yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 ini terjadi secara global dan dirasakan di berbagai sektor di belahan dunia. Di Indonesia sendiri, pandemi Covid-19 telah berdampak pada berbagai bidang mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat. Kekurangan dalam perekonomian juga dihadapi oleh berbagai kalangan masyarakat baik dari kalangan pengusaha maupun para pekerja dan karyawan. Hal ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19, pemerintah menetapkan kebijakan

---

<sup>1</sup> “Tanya Jawab Apa yang Dimaksud dengan Pandemi”, *Satuan Tugas Penanganan Covid-19*, <https://covid19.go.id>, diakses pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 06.44 WIB.

*stay at home, work and school from home*, PSBB dan PPKM yang di mana kebijakan-kebijakan tersebut mempengaruhi ruang gerak kegiatan ekonomi rakyat sehingga berpengaruh kepada penurunan daya beli dan konsumsi rakyat terhadap berbagai produk makanan.<sup>2</sup> Dengan penurunan daya beli tersebut, maka seorang wirausaha harus putar otak agar usaha yang dijalankan tetap berjalan dengan modal yang lebih sedikit. Kemudian, banyak para masyarakat terutama para ibu rumah tangga yang harus mengatur dan mengolah keuangan keluarga agar tidak terlalu banyak pengeluaran karena krisis keuangan. Sehingga banyak ibu-ibu rumah tangga yang bekerja atau membuat bisnis kecil-kecilan untuk membantu perekonomian keluarga serta untuk meningkatkan kegiatan setelah selesai dengan pekerjaan rumahnya.

## **B. *Home Industry***

### **1. Pengertian *Home Industry***

*Home industry* adalah suatu unit usaha dalam skala kecil yang bergerak di suatu bidang industri. *Home industry* atau biasanya disebut dengan usaha rumahan, dimulai dengan modal dan sumber daya terbatas yang di mana hanya menggunakan satu atau dua rumah sebagai pusat produksi, administrasi dan pemasaran yang dilakukan bersamaan.

---

<sup>2</sup> Tim Politala Press, *Dibalik Wabah Covid-19 Sumbangan Pemikiran dan Perspektif Akademisi* (Pelaihari: Tim Politala Press, 2020), 11.

Biasanya modal utama untuk mendirikan *home industry* adalah sebesar Rp5.000.000 dengan jumlah tenaga kerja 1-5 orang.<sup>3</sup>

*Home industry* dikatakan sebagai suatu usaha dalam skala kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini di pusatkan di rumah pemilik usaha tersebut. Pengertian usaha kecil, tercantum dalam UU No.9 tahun 1995 yaitu yang menyebabkan suatu usaha dikatakan usaha kecil adalah usaha yang kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000 (tidak termasuk bangunan dan tanah) dengan hasil penjualan pertahun paling banyak Rp1.000.000.000.<sup>4</sup>

## 2. Contoh Usaha *Home Industry*

Banyak contoh usaha *home industry* yang dilakukan oleh masyarakat, antara lain:

- a. Industri pembuatan kerupuk dan keripik.
- b. Industri pembuatan tahu dan tempe.
- c. Industri jasa boga.
- d. Industri kerajinan sepatu.
- e. Industri perlengkapan hunian.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ari Fadiati dan Dedi Purwana, *Menjadi Wirausaha Sukses* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 60.

<sup>4</sup> Bambang Rudito, *Akses Peran Serta Masyarakat* (Jakarta: ICD,S, 2003), 145.

<sup>5</sup> Ari Fadiati dan Dedi Purwana, *Menjadi Wirausaha Sukses*, 61.

### **3. Pengelompokan Produk *Home Industry***

Pengelompokan produk *home industry* dalam buku “*Menjadi Wirausaha Sukses*” yang ditulis oleh Ari Fadiati dan Dedi Purwana mengelompokkan ke dalam 2 kelompok yaitu berdasarkan produk yang dihasilkan dan berdasarkan proses produksinya.

#### a. Berdasarkan produk yang dihasilkan

- 1) Industri produk makanan.
- 2) Industri produk kerajinan.
- 3) Pemberdayaan lingkungan.

#### b. Berdasarkan proses produksinya

- 1) Industri pengolahan bahan mentah menjadi bahan baku.
- 2) Industri pengolahan bahan baku menjadi bahan setengah jadi.
- 3) Industri pengolahan bahan setengah jadi menjadi bahan jadi.<sup>6</sup>

### **4. Kendala Usaha *Home Industry***

Dalam suatu kegiatan usaha, pasti akan ada kendala dalam menjalankannya, begitu juga yang dialami oleh pengusaha industri rumahan. Adapun kendala yang ada adalah sebagai berikut:

#### a. Pengetahuan dasar yang dimiliki

Pengetahuan dasar tentang teknik, cara mendirikan, wawasan serta pengalaman sangat diperlukan bagi seorang pengusaha dalam menjalankan usaha yang akan dijalankan dan ditekuni. Dengan bekal pengetahuan tersebut, maka seorang pengusaha akan

---

<sup>6</sup> Ari Fadiati dan Dedi Purwana, *Menjadi Wirausaha Sukses*, 61-62.

merancang *business plan* yang baik sehingga usaha yang akan dijalankan dapat berjalan.

b. Keterbatasan waktu

Waktu dalam menjalankan sebuah usaha sangatlah penting, karena dengan adanya waktu, seorang pengusaha dapat menjadikan suatu aktivitas kegiatan usaha tersebut untuk mendapatkan laba atau rugi. Karena semakin cepat pekerjaan selesai, maka akan semakin cepat dan besar pula laba yang diperoleh.

c. Modal usaha

Modal-modal yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha yaitu modal mental yaitu adanya semangat juang, keuletan, ketekunan, dan kegigihan serta sikap mental yang kuat. Kemudian modal material, yaitu kebutuhan modal dalam bentuk uang atau surat berharga yang dijadikan sebagai modal dalam awal mendirikan usaha. Kemudian modal pengetahuan, yaitu modal yang harus diketahui oleh seorang pengusaha untuk berbisnis agar usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar. Kemudian modal pengalaman, karena dengan adanya pengalaman, maka seorang pengusaha dapat mengetahui cara-cara untuk menangani situasi terburuk dalam menjalankan usahanya. Dan yang terakhir yaitu modal keterampilan dan bakat.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ari Fadiati dan Dedi Purwana, *Menjadi Wirausaha Sukses*, 62-64.

d. Profesionalisme tenaga kerja

Profesionalisme kerja yang baik dapat diukur dari tingkat kualitas produksi dengan rentang jarak yang stabil dalam waktu tertentu. Profesionalisme kerja dapat diukur dengan menanyakan kepada beberapa konsumen tentang kualitas produksi yang dihasilkannya, kemudian membandingkan jumlah produksi yang dihasilkan dari pegawai satu dengan pegawai yang lain, dan yang terakhir, memperhatikan bagaimana cara untuk mengendalikan diri, emosi, kontrol dalam komunikasi baik dengan sesama karyawan atau dengan konsumen.

e. Manajemen dan pengelolaan usaha

Dalam menjalankan serta mengolah suatu usaha baik usaha kecil maupun usaha besar, maka seorang pengusaha akan memanager dengan suatu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan SDM untuk mencapai sasaran pemasaran yang dituju. Antara komponen satu dengan yang lain tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, karena jika terjadi masalah pada salah satu komponen, maka akan mengganggu komponen lainnya.

f. Pemasaran

Pemasaran dalam usaha *home industry* merupakan ujung tombak dan juga nyawa dalam usaha tersebut. Oleh sebab itu, sasaran,

target dan pangsa pasar yang sesuai dengan produk yang dihasilkan sangat memegang peran penting.<sup>8</sup>

## C. Produktivitas

### 1. Definisi Produktivitas

Di dalam beberapa ensiklopedia, produktivitas didefinisikan sebagai berikut:

- a. *Productivity in economics, is a term used to describe how well efficiently an economy's resources are used in the processes of production.*
- b. *Productivity in economics is the ratio of what is produced to what is require to produuce it.*
- c. *Productivity refers to a class of empirical output-input ratios that is widely used in economic history, economic analysis and economic policy.*<sup>9</sup>

Inti dari beberapa definisi produktivitas diatas ialah menyangkut perbandingan hasil yang diperoleh dengan sumber-sumber ekonomi yang digunakan. Bisa dikatakan bahwa produktivitas adalah kuantitas atau *value* serta kualitas produk yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha.

### 2. Pengertian Produktivitas

Secara filosofis, produktivitas merupakan suatu sikap mental yang selalu berusaha dan mempunyai pandangan bahwa suatu kehidupan pada

---

<sup>8</sup> Ari Fadiati dan Dedi Purwana, *Menjadi Wirausaha Sukses*, 62-64.

<sup>9</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 84-85.

hari ini harus lebih baik dari hari kemarin.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Basu Swasta dan Ibnu Sukotjo (1998: 281), produktivitas merupakan suatu konsep yang menggambarkan hubungan antar hasil (jumlah barang dan jasa yang diproduksi) dengan sumber (tenaga kerja, bahan baku, modal, energi, dan lain-lain) yang digunakan untuk menghasilkan barang tersebut.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut formulasi dari National Productivity Board Singapore, pada prinsipnya produktivitas adalah sikap mental (*attitude of mind*) yang mempunyai semangat untuk bekerja keras dan ingin memiliki kebiasaan untuk melakukan peningkatan perbaikan yang ada pada diri seseorang yang dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Sedangkan dalam hal pekerjaan, maka hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan produktivitas yaitu melalui manajemen dan metoda kerja yang lebih baik, penghematan biaya, tepat waktu, dan sistem serta teknologi yang lebih baik.<sup>12</sup>

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas**

Faktor produktivitas manusia memiliki peranan yang cukup besar dalam menentukan suksesnya suatu usaha. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Burhanuddin Yusuf, *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah*, 282.

<sup>11</sup> Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 219.

<sup>12</sup> “Apa itu Produktivitas”, *Disnakertrans Prov Jatim*, <https://disnakertrans.jatimprov.go.id>, 2020, diakses pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 08.36 WIB.



a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan akumulasi hasil dari proses pendidikan yang diperoleh baik secara formal maupun non formal yang membuat seseorang dapat menemukan solusi yang tepat dalam suatu pemecahan masalah yang ada dan termasuk dalam melakukan serta menyelesaikan suatu pekerjaan, sehingga dengan adanya pengetahuan yang dimiliki, maka diharapkan suatu karyawan dapat melakukan pekerjaan secara produktif.

b. Keterampilan (*Skills*)

Keterampilan adalah kemampuan dan penguasaan teknis operasional mengenai suatu bidang tertentu yang bersifat kekerjaan. Dengan keterampilan yang dimiliki, maka seorang karyawan diharapkan mampu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara produktif.

c. Kemampuan (*Abilities*)

Kemampuan merupakan kecakapan setiap individu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Jika seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, maka ia akan diharapkan memiliki kemampuan yang tinggi pula.

d. Sikap (*Attitude*) dan Perilaku (*Behaviors*)

Sikap dan perilaku adalah suatu hal yang di mana keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, jika seseorang memiliki sikap yang berimplikasi ke hal-hal yang positif, maka

akan berpengaruh terhadap perilaku kerja orang tersebut. Dengan demikian, perilaku seseorang ditentukan oleh sikap yang telah tertanam pada diri karyawan dapat mendukung kerja yang efektif.<sup>13</sup>

#### 4. Unsur Penting dalam Produktivitas

Adapun 3 unsur penting dalam produktivitas adalah sebagai berikut:

- a. Efisiensi, yaitu membandingkan penggunaan masukan (*input*) yang direncanakan dengan masukan yang terealisasi dalam proses produksi.
- b. Efektivitas, yaitu suatu ukuran yang memberikan gambaran mengenai target yang dapat tercapai baik secara kuantitas maupun waktu sehingga diperoleh gambaran bahwa pencapaian target melebihi rencana adalah menunjukkan produktivitas yang tinggi.
- c. Kualitas, yaitu merupakan pencapaian seberapa jauh pemenuhan persyaratan, spesifikasi, dan harapan konsumen.

Adapun teknik pengukuran produktivitas dapat menggunakan 2 cara, yaitu:

- a. Produktivitas operasional, yaitu rasio unit *output* terhadap unit *input* dengan satuan dalam *input* dan *output* adalah berupa fisik dalam satuan unit barang.
- b. Produktivitas finansial, merupakan rasio *output* terhadap *input*, tetapi angka pembilangnya adalah satuan mata uang.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Burhanuddin Yusuf, *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah*, 283-284.

## **D. Produktivitas Kerja**

### **1. Pengertian Produktivitas Kerja**

Produktivitas kerja memiliki arti perbandingan antara hasil yang telah dicapai dengan pasar tenaga kerja per satuan waktu dan sebagai tolak ukurnya adalah berapa banyaknya barang atau produk yang dihasilkan dengan setiap sumber daya yang dipergunakan.<sup>15</sup>

Produktivitas kerja merupakan suatu istilah yang sering digunakan dalam perencanaan pengembangan industri yang pada umumnya lebih dikaitkan dengan pandangan produksi dan ekonomi dalam suatu kegiatan usaha. Adapun dua aspek penting dalam produktivitas kerja yaitu efisiensi dan efektivitas.<sup>16</sup> Efisiensi berkaitan dengan seberapa baik pekerjaan itu dilakukan sedangkan efektivitas berkaitan dengan tingkat pengeluaran yang dapat dicapai. Sehingga semakin cepat dalam melakukan suatu pekerjaan, maka produk yang dihasilkan akan semakin banyak dan waktu tidak terbuang secara sia-sia.

### **2. Kegiatan yang Mendorong Produktivitas Kerja**

Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang dapat mendorong produktivitas kerja seseorang:

- a. Komunikasi yang baik antara atasan (pemilik *home industry*) dengan pekerja.

---

<sup>14</sup> Encep Saepudin dan Mintaraga Eman Surya, "Model Produktivitas Kerja Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Pemikiran Islam* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), Vol.18 No.1, 61.

<sup>15</sup> Burhanuddin Yusuf, *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah*, 282.

<sup>16</sup> Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 219-220.

- b. Sistem kompensasi/kesejahteraan yang mendukung, misalnya berupa upah.
- c. Perancangan organisasi dan analisis proses kerja yang efektif dan efisien.
- d. Perencanaan dan penempatan personel yang tepat.<sup>17</sup>

### **E. Produktivitas dalam Islam**

Produktivitas ialah suatu ukuran bagaimana seseorang dapat mengoptimalkan kemampuan pada dirinya untuk menciptakan barang dan jasa. Semakin tinggi seseorang mengoptimalkan kemampuan dirinya, maka akan semakin tinggi pula produktivitas yang dilakukan. Begitu juga dengan agama Islam, yang menuntut para pengikutnya untuk memberikan yang terbaik dalam mengolah sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya.<sup>18</sup> Tuntutan ini yaitu dalam bentuk menghasilkan atau menciptakan suatu prestasi yang terbaik pada suatu pekerjaan yang dilakukannya, baik yang dimulai dari perencanaan hingga menghasilkan suatu produk. Islam juga memerintahkan manusia agar melaksanakan suatu kegiatan produksi serta melakukan pengembangan baik dari segi kualitas maupun segi kuantitas melalui pengerahan segala kemampuan yang ada pada dirinya secara tekun dan terus untuk belajar pada hal-hal yang baru.

---

<sup>17</sup> Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 232.

<sup>18</sup> Encep Saepudin dan Mintaraga Eman Surya, "Model Produktivitas Kerja Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an", 59.

Dalam agama Islam, suatu tindakan yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang diistilahkan sebagai amalan. Amalan atau pekerjaan dalam Islam tidak hanya diarahkan hanya untuk mencari rezeki yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarganya, namun mencakup kepada suatu pekerjaan atau amalan yang mempunyai unsur kebaikan dan juga keberkahan bagi diri sendiri, keluarga, serta masyarakat di sekitarnya.<sup>19</sup>

Secara terminologi, produktivitas sangat berkaitan erat dengan bekerja. Dapat disimpulkan, bahwa produktivitas dalam Islam merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam pengelolaan sumber daya atau potensi yang ada di bumi ini. Adapun produktivitas dalam Al-Qur'an dibahas pada Surat At-Taubah ayat 105 yang berbunyi:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad) “Bekerjalah! Maka, Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan”.*<sup>20</sup>

Ayat ini mengandung pemahaman bahwasannya Allah memerintahkan makhluk-Nya agar melakukan pekerjaan bukan sekedar mengharapakan imbalan saja, melainkan pahala di akhirat nanti. Produktivitas sendiri memiliki arti sikap mental yang bahwa kehidupan hari esok harus lebih baik dari hari ini.

<sup>19</sup> Zulfahry Abu Hasmy, “Konsep Produktivitas Kerja dalam Islam” *Jurnal Balanca*, Vol.1 No.2, (Parepare: IAIN Parepare, 2019), 197.

<sup>20</sup> Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 105.

Dengan adanya sumber daya alam serta SDM yang ada, maka manusia sebagai SDM harus mampu untuk mengolah sumber daya alam yang ada untuk mencukupi kebutuhan ekonominya.<sup>21</sup>

## **F. Pendapatan Keluarga**

Menurut Sadono Sukirno dalam teori Ekonomi Mikro, pendapatan berasal dari perolehan faktor produksi atau biaya jasa produktif. Dari sini dapat dilihat, bahwa pendapatan adalah semua perolehan baik dari faktor-faktor produksi, yaitu total *output* yang dihasilkan oleh semua kegiatan produksi suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan primer, sekunder dan tersier sangat bergantung pada besar kecilnya pendapatan pribadi. Hal ini sesuai dengan pandangan Sadono Sukirno dalam buku “Teori Ekonomi”, yaitu semakin tinggi pendapatan yang diterima, maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi.<sup>22</sup>

Pendapatan atau biasa disebut dengan nama upah dapat didefinisikan dengan sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberikan pekerjaan kepada para pekerja atas jasanya dalam membantu suatu usaha agar berjalan dengan baik, yang di mana dibayarkan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat diawal perjanjian.

Menurut Zaidin, keluarga adalah dua orang atau lebih yang bergabung dalam sebuah keluarga karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi,

---

<sup>21</sup> Qur'an Kemenag, Surat At-Taubah Ayat 105.

<sup>22</sup> Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: Kencana, 2009), 85.

mereka berinteraksi dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.<sup>23</sup> Kemudian Muhammad Amin, memberikan definisi keluarga yaitu satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat atau orang-orang sesisi rumah yang menjadi tanggungan.<sup>24</sup>

Dari definisi-definisi diatas, maka pendapatan keluarga dapat diartikan sebagai pendapatan riil yang digunakan seluruh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan bersama dan pribadi keluarga. Sebuah keluarga dan semua orang di bawah satu atap akan bekerja atau berbisnis untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik itu kebutuhan bersama maupun kebutuhan pribadi. Besarnya pendapatan akan menggambarkan status ekonomi keluarga dalam masyarakat, yang dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu berpenghasilan rendah, berpenghasilan menengah, dan berpenghasilan tinggi.

Secara konkret, pendapatan keluarga berasal dari beberapa sumber, antara lain:

1. Usaha sendiri, misalnya bertani, berdagang, wiraswastawan yang membuka usahanya sendiri.
2. Bekerja pada orang lain, misalnya bekerja sebagai pegawai negeri atau sebagai karyawan dalam suatu perusahaan/usaha.

---

<sup>23</sup> Ali Zaidin, *Pengantar Keperawatan Keluarga* (Jakarta: EGC, 2010), 15.

<sup>24</sup> Muhammad Amin, *Hukum Keluarga Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 15.

3. Hasil dari pemilihan, misalnya berupa tanah atau bangunan yang di mana pemilik tanah atau bangunan tersebut menyewakan kepada orang lain, sehingga pemilik menerima uang sewa dari penyewa.<sup>25</sup>

## **G. Konsep Pendapatan dalam Ekonomi Islam**

Menurut Umar Chapra, ekonomi Islam merupakan suatu pengetahuan dan juga pengaplikasian dari anjuran serta aturan-aturan syariah yang mencegah kebathilan serta ketidakadilan dalam memperoleh sumber-sumber material yang kemudian diolah serta dikembangkan sehingga tercipta kepuasan pada manusia karena menghasilkan suatu produk baik berupa barang atau jasa yang di mana dalam pengelolaannya sesuai dengan aturan syariah.<sup>26</sup>

Dalam Ekonomi Islam ditegaskan bahwa segala hal yang dilakukan oleh setiap manusia harus dilakukan dengan adil serta tidak menimbulkan *mudharat* bagi makhluk lainnya dalam melakukan suatu pekerjaan. Begitu juga dengan hal pemberian upah yang diberikan kepada seorang pekerja atau karyawan. Suatu usaha yang dilakukan manusia, baik dalam bentuk bekerja secara fisik maupun mental yang menghasilkan suatu produk yang berupa barang atau jasa, maka orang tersebut harus menerima imbalan berupa upah untuk kerja kerasnya. Dalam Islam, seseorang yang bekerja dalam menghasilkan barang atau jasa serta memberikan waktunya untuk bekerja harus mendapatkan pendapatan yang adil sesuai dengan pekerjaan yang

---

<sup>25</sup> Beti Mulu, "Partisipasi Wanita Penjual Kue Tradisional dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam" *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 3 No. 2, (Kendari: IAIN Kendari, 2018), 117.

<sup>26</sup> Umar Chapra, *Masa Depan Ekonomi, Sebuah Tinjauan Islam* (Jakarta: Gema Insane Pers, 2001), 121.



dilakukan. Seorang pekerja tidak boleh hanya diperas tenaganya untuk bekerja secara terus-menerus, sementara pendapatan yang diterimanya tidak sesuai dengan apa yang dilakukannya. Dan juga seorang pekerja tidak boleh dibebani suatu pekerjaan yang dimana pekerjaan tersebut terlalu berat dan diluar kemampuannya.

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Artinya: “Agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu”<sup>27</sup>

Dari ayat diatas, dapat dikatakan bahwa setiap orang yang memiliki harta yang banyak atau berlimpah ruah, hendaknya harta-harta tersebut di sirkulasikan kepada orang lain. Contohnya, seorang pengusaha memperkerjakan seseorang untuk dijadikan karyawan dalam membantu usaha yang dijalankan. Maka dari itu, pekerja atau karyawan tersebut harus dibayar sesuai kesepakatan yang telah disepakati dan sesuai dengan tenaga yang dikeluarkannya, yang dimana upah tersebut berasal dari harta kekayaan pengusaha tersebut.

Dalam Islam, seseorang dalam memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya harus didapatkan dengan cara yang halal yang diridhai Allah SWT dan menjauhi kebathilan dalam mendapatkannya. Hal ini sesuai pada Al-Qur’an Surat An-Nisa’ ayat 29 yang berbunyi:

---

<sup>27</sup> Al-Qur’an Surat Al-Hasyr Ayat 7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 29.